



ISLAMICA : Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam

Vol. 10 No. 2, Juli - Desember 2026

p-ISSN: 2085-5982, e-ISSN: 2986-4836

Journal Home Page: <https://journal.stai-siliwangi.ac.id/index.php/islamica/index>

Doi: [10.59908/islamica.v10i2.189](https://doi.org/10.59908/islamica.v10i2.189)

Hlm. 99 - 114



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by the author

Submitted: 01-02-2026 Revised: 30-06-2026 Accepted: 01-08-2026 Published: 28-09-2026

Reorientasi Evaluasi Pembelajaran Fiqih Dari Pengukuran Kognitif Menuju Pemahaman Keagamaan

Yunita Fajaryani Safitri^{1*}, Ahmad Farikhin², M. Bintang Alfaturrahman³,
Ulfa Futri Hasyimiyah Qissa 'Ali⁴, Pepep Pepep⁵, Depi Purnamasari⁶

^{1,3,4,5,6}STAI Siliwangi Bandung, Indonesia

²Perbanas University Jakarta, Indonesia

*Correspondence: yfajaryanii@gmail.com

Abstrak: Evaluasi pembelajaran Fiqih di madrasah masih menghadapi persoalan ketika keberhasilan belajar lebih banyak direpresentasikan melalui capaian kognitif, sementara kemampuan memahami, menalar, mengontekstualisasikan, dan mengamalkan ketentuan Fiqih belum memperoleh ruang pengukuran yang proporsional. Penelitian ini bertujuan menganalisis kualitas instrumen evaluasi formatif pembelajaran Fiqih sekaligus merumuskan reorientasi evaluasi dari dominasi pengukuran kognitif menuju pemahaman keagamaan yang lebih substantif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang diperkaya dengan analisis substantif terhadap karakteristik instrumen. Data bersumber dari naskah ujian formatif Fiqih berbasis Google Forms, respons peserta didik, kisi-kisi soal, dan dokumen pembelajaran. Kualitas empiris instrumen dianalisis melalui validitas butir, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda, sedangkan kualitas substantif dianalisis berdasarkan kemampuan butir merepresentasikan pengetahuan konseptual-normatif, penalaran hukum, kontekstualisasi, dan orientasi pengamalan Fiqih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas instrumen tidak seragam dan validitas psikometrik belum tentu menjamin kemampuan instrumen dalam merepresentasikan kedalaman pemahaman keagamaan. Reorientasi evaluasi membutuhkan integrasi antara validitas psikometrik dan validitas substantif-keagamaan melalui diversifikasi instrumen, penggunaan soal kontekstual, pengembangan penalaran hukum, serta asesmen autentik. Penelitian menawarkan kerangka evaluasi Fiqih multidimensional yang menggeser orientasi dari sekadar mengetahui hukum menuju kemampuan memahami, menalar, mengontekstualisasikan, dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Kata Kunci: *asesmen formatif; evaluasi pembelajaran; fiqih; madrasah; pemahaman keagamaan.*

Abstract: The evaluation of Fiqh learning in madrasahs continues to face challenges, as learning achievement is predominantly represented by cognitive attainment, while students' abilities to understand, reason, contextualise, and apply Fiqh principles in practice have yet to receive

proportionate attention in assessment. This study aims to analyse the quality of formative assessment instruments in Fiqh learning and to reorient assessment away from the dominance of cognitive measurement toward a more substantive assessment of religious understanding. This study employs a descriptive quantitative approach complemented by a substantive analysis of instrument characteristics. Data were obtained from Google Forms-based formative Fiqh tests, students' responses, test blueprints, and instructional documents. The empirical quality of the instruments was analyzed in terms of item validity, reliability, difficulty level, and discrimination power, while their substantive quality was examined based on the extent to which the items represented conceptual-normative knowledge, legal reasoning, contextualization, and the practical application of Fiqh. The findings indicate that assessment instrument quality varies and that psychometric validity does not necessarily guarantee an instrument's ability to reflect the depth of students' religious understanding. Reorienting assessment therefore requires integrating psychometric validity with substantive-religious validity through diversified assessment instruments, contextualised questions, the development of legal reasoning, and authentic assessment. This study proposes a multidimensional framework for Fiqh assessment that shifts the orientation from merely knowing legal rules toward the ability to understand, reason, contextualise, and apply them in everyday life.

Keywords: *formative assessment; learning evaluation; Fiqh; madrasah; religious understanding.*

Pendahuluan

Fiqh merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama Islam, karena menghubungkan dimensi pengetahuan keagamaan dengan praktik kehidupan seorang Muslim. Pembelajaran Fiqh tidak hanya mengenalkan kategori hukum, rukun, syarat, ketentuan ibadah, dan muamalah, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu memahami bagaimana ketentuan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rakhmawati, Rusli, dan Kobandaha menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqh di madrasah memerlukan reorientasi karena pembelajaran yang tidak dihubungkan dengan persoalan sosial-keagamaan kontemporer berpotensi membatasi kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan Fiqh. Reorientasi tersebut membutuhkan integrasi kemampuan berpikir kritis, problem solving, isu Fiqh kontemporer, dan persoalan etis ke dalam pembelajaran.¹

Karakter tersebut berdampak pada evaluasi. Evaluasi pembelajaran Fiqh tidak seharusnya hanya menentukan seberapa banyak materi yang dapat diingat peserta didik, tetapi juga perlu mengidentifikasi bagaimana pengetahuan tersebut dipahami dan diterapkan. Fatoni dan Subando menempatkan evaluasi sebagai komponen penting dalam peningkatan mutu pendidikan Islam karena hasil evaluasi menyediakan informasi mengenai ketercapaian tujuan sekaligus menjadi dasar untuk perbaikan proses pembelajaran.² Rochandhito dan Inayati juga menegaskan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari pembelajaran PAI yang memungkinkan pendidik memperoleh informasi tentang perkembangan peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran.³

Orientasi tersebut menjadi penting karena praktik evaluasi pendidikan agama masih cenderung didominasi oleh ranah kognitif. Susmiyati, Zurqoni, Abdillah, dan Saughi menemukan bahwa guru PAI cenderung lebih memusatkan perhatian pada penilaian kognitif, sehingga asesmen terhadap afektivitas keagamaan peserta didik kurang terpantau dengan

¹ Rakhmawati, Muh. Rusli, and Firmansah Kobandaha, "Reorientasi Pembelajaran Fiqh Di Madrasah," *Irfani* 20, no. 1 (2024): 45–59, <https://doi.org/10.30603/ir.v20i1.4861>.

² Mahfud Heru Fatoni and Joko Subando, "The Important Role of Learning Evaluation for Improving the Quality of Islamic Education: A Literature Study," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024): 223–40, <https://doi.org/10.36667/jppi.v12i2.1989>.

³ Hidayah Rochandhito and Nurul Latifatul Inayati, "The Role of Islamic Religious Education Learning Evaluation," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2023): 138–43, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v9i1.16133>.

memadai. Penelitian tersebut juga menunjukkan keterbatasan kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi, mengembangkan instrumen, serta menguji validitas dan reliabilitas instrumen asesmen afektif.⁴ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan evaluasi pendidikan agama bukan hanya tentang ketersediaan instrumen, tetapi juga tentang apa yang sebenarnya diukur oleh instrumen tersebut. Kecenderungan tersebut dapat ditemukan pula pada evaluasi Fiqih. Pertanyaan mengenai definisi, rukun, syarat, klasifikasi hukum, atau prosedur tertentu memang diperlukan untuk memastikan penguasaan pengetahuan dasar. Persoalan muncul ketika keberhasilan dalam menjawab pertanyaan tersebut diperlakukan sebagai representasi dari keseluruhan pemahaman keagamaan peserta didik. Peserta didik dapat menghafal syarat dan rukun transaksi, tetapi tidak mampu mengidentifikasi persoalan ketika ketentuan tersebut diterapkan pada transaksi digital yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, pengetahuan mengenai ketentuan ibadah belum tentu secara otomatis menunjukkan kemampuan untuk menerapkannya ketika menghadapi keadaan yang berbeda dari contoh dalam buku.

Kritik terhadap dominasi pengukuran kognitif tidak berarti ranah kognitif harus ditinggalkan. Pillawaty, Nurhamzah, dan Nurmila memperlihatkan pentingnya membedakan kualitas pertanyaan berdasarkan tingkat proses berpikir LOTS, MOTS, dan HOTS serta keberadaan stimulus yang mampu mendorong kemampuan berpikir kritis.⁵ Isnaini dan Jannah juga mengembangkan asesmen PAI berbasis Higher Order Thinking Skills sebagai instrumen yang dapat mendorong peserta didik melampaui kemampuan mengingat.⁶ Sehingga, persoalan yang perlu diperbaiki bukan keberadaan pengukuran kognitif, melainkan dominasi kognisi tingkat rendah yang membatasi evaluasi pada reproduksi pengetahuan. Muktamiroh, Kutbaniyah, dan Bashith memperkuat argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa evaluasi PAI berbasis HOTS dapat digunakan untuk menyelaraskan perkembangan intelektual dengan dimensi spiritual peserta didik.⁷ Rahmah dkk. juga menempatkan asesmen berorientasi HOTS sebagai pendekatan yang relevan dalam pengembangan kualitas evaluasi Pendidikan Agama Islam.⁸ Temuan-temuan tersebut menunjukkan perubahan orientasi asesmen dari pertanyaan mengenai “berapa banyak yang diketahui peserta didik” menjadi “bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan untuk memahami dan memecahkan persoalan”.

Pada pembelajaran Fiqih, kebutuhan tersebut semakin relevan. Jazil dkk., menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang mengembangkan critical thinking dalam Fiqih melalui

⁴ Sri Susmiyati et al., “Challenges of Affective Assessment of Islamic Religious Education Learning in Merdeka Curriculum,” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (September 2023): 710, <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.675>.

⁵ Shinta Sri Pillawaty, Nurhamzah Nurhamzah, and Nina Nurmila, “Analysis of Higher Order Thinking Skills on End of Year Assessment Questions for Islamic Education Subjects,” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 7, no. 2 (December 2022): 76–88, <https://doi.org/10.15575/ath.v7i2.19164>.

⁶ Nur Isnaini and Nur Jannah, “Islamic Religious Education (PAI) Learning Assessment Based On Higher Order Thinking Skills (HOTS) At SMK Muhammadiyah 5 Jember,” *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 3 (July 2024): 334–53, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i3.4647>.

⁷ Ririn Muktamiroh, A’imatul Kutbaniyah, and Abdul Bashith, “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS: Strategi Inovatif Untuk Mengembangkan Keseimbangan Spiritual Dan Intelektual Siswa,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2025): 360–81, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.360-381>.

⁸ Syarifah Rahmah et al., “Implementing Higher-Order Thinking Skills Oriented Assessment in Islamic Religious Education,” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 10, no. 1 (March 2026): 237–53, <https://doi.org/10.35723/ajie.v10i1.152>.

integrasi strategi dan media pembelajaran.⁹ Kemampuan berpikir kritis diperlukan karena persoalan Fiqih tidak selalu muncul dalam bentuk yang sama dengan ilustrasi buku teks. Peserta didik perlu belajar mengidentifikasi fakta, membedakan unsur yang relevan, menghubungkannya dengan ketentuan hukum, dan memberikan alasan atas kesimpulan yang diambil. Evaluasi yang hanya mengukur ingatan tidak cukup untuk menangkap kemampuan tersebut.

Transformasi teknologi memberikan peluang sekaligus persoalan baru. Azis, Abou-Samra, dan Aprilianto menunjukkan bahwa asesmen PAI berbasis daring membutuhkan perencanaan tujuan, identifikasi kemampuan peserta didik, penyusunan kisi-kisi dan kartu soal, pelaksanaan evaluasi, analisis, serta revisi instrumen.¹⁰ Teknologi dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi, tetapi kualitas asesmen tetap bergantung pada desain instrumen.¹¹ Google Forms dapat mempercepat distribusi soal, merekap respons, dan mengurangi kesalahan administratif, tetapi digitalisasi instrumen yang didominasi oleh pertanyaan hafalan tetap menghasilkan evaluasi yang berorientasi pada kognisi tingkat rendah. Lisnawati dkk., lebih jauh mengembangkan gagasan asesmen digital yang diintegrasikan dengan nilai karakter keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam.¹² Perspektif tersebut penting karena digitalisasi evaluasi tidak seharusnya hanya dimaknai sebagai perubahan media dari kertas ke layar. Transformasi evaluasi harus terjadi pada konstruk yang diukur, desain pertanyaan, proses pemberian umpan balik, dan pemanfaatan hasil asesmen untuk pengembangan peserta didik.

Asesmen formatif menyediakan kerangka yang relevan untuk transformasi tersebut. Amiruddin dkk., menunjukkan kontribusi asesmen formatif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam,¹³ sedangkan Sitorus, Darmawan, dan Arif menempatkannya sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁴ Utami dan Oktaviani bahkan memosisikan asesmen formatif sebagai instrumen reflektif dalam pembelajaran PAI.¹⁵ Orientasi ini memperluas fungsi evaluasi: hasil asesmen tidak berhenti sebagai nilai, tetapi digunakan untuk mengidentifikasi miskonsepsi, memberikan umpan balik, memperbaiki strategi pembelajaran, dan membantu peserta didik merefleksikan perkembangan belajarnya.

⁹ Saiful Jazil et al., "Enhancing Critical Thinking in Fiqh Learning: The Role of Strategies and Media Integration in Islamic Higher Education," *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 22, no. 2 (July 2025): 51–81, <https://doi.org/10.32890/mjli2025.22.2.3>.

¹⁰ Abdul Azis, Reem Abou-Samra, and Anadika Aprilianto, "Online Assessment of Islamic Religious Education Learning," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (January 2022): 60–76, <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.114>.

¹¹ Nasrudin and Nina Nursari, *Pengantar Sosiologi (Teori, Realitas, Dan Transformasi Sosial Di Abad 21)* (Bandung: Penerbit Widina Media Utama, 2025), BAB X tentang Teknologi, Digitalisasi, dan Transformasi Sosial, h. 139, <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/620185-pengantar-sosiologi-teori-realitas-dan-t-c5f1a51f.pdf>.

¹² Santi Lisnawati et al., "A Digital-Based Assessment Model Integrating Religious Character Values in Islamic Religious Education: Toward Decolonizing Islamic Studies," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (April 2026): 145–60, <https://doi.org/10.15575/jpi.v12i1.50075>.

¹³ Amiruddin et al., "Studying in China: Analysis of the Implementation of Formative Assessment in Learning and Its Contribution to Islamic Religious Education," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2024): 247–64, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v19i2.15750>.

¹⁴ Adnan Syah Sitorus, Muhammad Yoggi Aqsal Darmawan, and Agus Alfaya Arif, "Asesmen Formatif Sebagai Instrumen Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 103–17, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25652>.

¹⁵ Eka Utami and Heriyah Oktaviani, "The Analysis of Formative Assessment in Islamic Religious Education as a Reflective Tool in the Merdeka Curriculum," *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 7 (2025): 2896–2901, <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i7.825>.

Persoalan berikutnya adalah multidimensionalitas tujuan pendidikan agama. Muharrozi, Anwar, dan Romli menegaskan perlunya asesmen holistik yang mengintegrasikan domain kognitif, psikomotor, dan afektif dalam PAI.¹⁶ Mukmin dan Nuraini juga menunjukkan pentingnya integrasi instrumen tes dan nontes agar evaluasi tidak menghasilkan gambaran parsial tentang perkembangan peserta didik.¹⁷ Kebutuhan tersebut sangat relevan bagi Fiqih karena terdapat kompetensi yang memang dapat diukur melalui tes tertulis, tetapi juga terdapat kompetensi yang lebih tepat diamati melalui praktik, pemecahan kasus, proyek, observasi, atau refleksi.

Pengembangan asesmen autentik menawarkan jalan untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Asykur dkk., menempatkan nilai, sikap, dan praktik sosial sebagai bagian penting dari model evaluasi autentik dalam pendidikan Islam.¹⁸ Abdullah dkk., juga menghubungkan asesmen autentik dengan pengukuran kompetensi holistik melalui performance-based evaluation.¹⁹ Model demikian memungkinkan evaluasi yang mendekati situasi penggunaan pengetahuan yang sebenarnya, sehingga peserta didik tidak hanya diminta menjelaskan tata cara, tetapi pada kompetensi tertentu dapat diminta untuk menunjukkan, menganalisis, atau merefleksikan penerapannya. Literatur tersebut menunjukkan adanya perkembangan penting dalam studi evaluasi Pendidikan Agama Islam. Atika dkk., mengkaji tes formatif; Azis dkk., menelaah asesmen daring; Pillawaty dkk., dan Isnaini serta Jannah membahas HOTS; Susmiyati dkk., mengkaji asesmen afektif; Muharrozi dkk., mengembangkan perspektif asesmen holistik; sedangkan Asykur dkk., dan Abdullah dkk., bergerak pada asesmen autentik. Perkembangan ini menunjukkan bahwa studi evaluasi PAI telah berkembang dari persoalan teknis tes menuju kualitas proses berpikir, sikap, praktik, teknologi, dan kompetensi secara holistik.

Research gap penelitian ini adalah masih terpisahnya kedua diskursus utama tersebut. Kajian analisis instrumen cenderung menekankan kualitas pengukuran, sedangkan kajian HOTS, autentik, afektif, dan holistik menekankan perluasan kompetensi yang dinilai. Belum banyak perhatian diberikan pada bagaimana kualitas psikometrik instrumen dipertemukan secara sistematis dengan validitas substantif-keagamaan, khususnya dalam pembelajaran Fiqih. Instrumen dapat valid dan reliabel secara statistik, tetapi belum tentu merepresentasikan kemampuan memahami Fiqih; sebaliknya, instrumen yang substantif tetap membutuhkan kualitas pengukuran yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan integrasi antara validitas psikometrik dengan validitas substantif-keagamaan. Validitas psikometrik berkaitan dengan kemampuan instrumen bekerja secara empiris melalui validitas butir, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda, sedangkan validitas substantif-keagamaan berkaitan dengan kemampuan instrumen

¹⁶ Marprilyan Muharrozi, Saepul Anwar, and Usup Romli, "Strengthening Holistic Assessment in Islamic Religious Education: Cognitive, Psychomotor, and Affective Domains," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 10, no. 2 (December 2025): 174–90, <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v10i2.13364>.

¹⁷ Mukmin Mukmin and Nuraini Nuraini, "Integrasi Penilaian Tes Dan Non-Tes Dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju Evaluasi Holistik Untuk Pembelajaran Berkelanjutan," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 5 (October 2024): 370–79, <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.384>.

¹⁸ Muamar Asykur et al., "Authentic Evaluation Model in Islamic Religious Education Curriculum: Assessing Values, Attitudes, and Social Practices," *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education)* 8, no. 2 (2025): 477–84, <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i2.1081>.

¹⁹ Mahmoud Abdullah et al., "Authentic Assessment in Islamic Religious Education: Measuring Students' Holistic Competencies through Performance-Based Evaluation," *Ar-Rayyan: Journal Of Islamic Education* 3, no. 1 (June 2026): 53–81, <https://doi.org/10.67899/ar.v3i1.226>.

merepresentasikan pengetahuan konseptual-normatif, penalaran hukum, kontekstualisasi, dan orientasi pengamalan Fiqih. Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penolakan terhadap tes kognitif, melainkan pada reorientasi konstruk evaluasi dari sekadar pengukuran kognitif menjadi penilaian pemahaman religius.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dipadukan dengan analisis isi substantif terhadap instrumen evaluasi formatif pembelajaran Fiqih. Data primer berupa naskah ujian formatif Fiqih berbasis Google Forms dan respons peserta didik, sedangkan data pendukung meliputi kisi-kisi soal, indikator pembelajaran, serta dokumen pembelajaran Fiqih. Analisis dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama menilai kualitas psikometrik instrumen berdasarkan teori tes klasik melalui validitas butir menggunakan korelasi product-moment, reliabilitas menggunakan KR-20, indeks kesukaran, dan daya pembeda. Tahap kedua melakukan analisis isi terhadap konstruk setiap butir untuk menilai kesesuaiannya dengan empat dimensi pemahaman Fiqih, yaitu pengetahuan konseptual-normatif, penalaran hukum-keagamaan, kontekstualisasi ketentuan Fiqih, dan orientasi pengamalan. Analisis substantif diarahkan pada kesesuaian antara materi, indikator pembelajaran, bentuk pertanyaan, proses kognitif yang dituntut, dan kompetensi Fiqih yang hendak diukur. Hasil kedua tahap dibandingkan untuk mengidentifikasi hubungan dan kesenjangan antara kualitas psikometrik dan kualitas substantif-keagamaan. Dengan desain tersebut, instrumen tidak hanya dinilai berdasarkan konsistensi dan kemampuan butir membedakan peserta didik, tetapi juga berdasarkan ketepatannya dalam merepresentasikan tujuan pembelajaran Fiqih. Untuk menjamin keterlacakan penelitian, pelaporan akhir perlu mencantumkan secara eksplisit jenjang dan kelas madrasah, jumlah peserta didik, jumlah butir, materi yang diujikan, waktu pengumpulan data, serta kriteria kategorisasi statistik sesuai data penelitian asli.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Validitas Psikometrik Belum Identik dengan Pemahaman Keagamaan

Analisis instrumen menunjukkan bahwa butir evaluasi formatif Fiqih memiliki karakteristik yang tidak konsisten. Sebagian butir dapat dipertahankan, sedangkan sebagian lainnya memerlukan revisi berdasarkan aspek validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, atau konstruksi pertanyaan. Temuan ini menegaskan pentingnya analisis empiris sebelum instrumen digunakan kembali sebagai bank soal. Namun, naskah sumber yang tersedia belum memuat nilai numerik per butir, koefisien KR-20, jumlah responden, dan jumlah butir secara eksplisit. Karena itu, hasil kuantitatif pada versi final harus disajikan berdasarkan output analisis asli dan tidak dapat digantikan dengan angka ilustratif. Tabel berikut disediakan sebagai format pelaporan agar hubungan antara hasil statistik dan keputusan terhadap butir dapat ditampilkan secara transparan.

Tabel 1.
 Hasil Analisis Psikometrik Instrumen Evaluasi Fiqih

Aspek yang Dianalisis	Teknik Analisis	Temuan Berdasarkan Instrumen	Interpretasi	Tindak Lanjut
Validitas Butir	Korelasi <i>product-moment</i>	Kualitas validitas butir tidak seragam; sebagian butir berkontribusi terhadap pengukuran kompetensi,	Tidak seluruh butir mempunyai kualitas yang sama dalam	Butir yang belum memadai perlu ditelaah dan direvisi

		sedangkan sebagian lainnya memerlukan perbaikan	merepresentasikan kemampuan peserta didik	sebelum digunakan kembali
Reliabilitas	KR-20	Reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi instrumen secara keseluruhan	Konsistensi skor merupakan syarat penting agar instrumen dapat memberikan gambaran kemampuan peserta didik secara stabil	Reliabilitas perlu dipertimbangkan bersama kualitas setiap butir
Tingkat Kesukaran	Indeks kesukaran	Tingkat kesukaran antarbutir bervariasi dan sebagian butir memerlukan peninjauan	Variasi tingkat kesukaran perlu disesuaikan dengan tujuan dan tingkat kompetensi yang hendak diukur	Butir yang terlalu mudah atau terlalu sulit perlu ditelaah kembali
Daya Pembeda	Indeks daya pembeda	Kemampuan butir dalam membedakan tingkat penguasaan peserta didik tidak seragam	Butir dengan daya pembeda kurang memadai belum optimal dalam membedakan kemampuan peserta didik	Perlu revisi stimulus, pokok soal, atau alternatif jawaban
Konstruksi Butir	Analisis substantif	Sebagian butir masih berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan belum sepenuhnya merepresentasikan penalaran, kontekstualisasi, serta pengamalan Fiqih	Kualitas psikometrik belum identik dengan kedalaman pemahaman keagamaan	Instrumen perlu dikembangkan menuju soal kontekstual, HOTS, dan asesmen autentik

Sumber: Hasil analisis penelitian berdasarkan instrumen evaluasi formatif Fiqih.

Kualitas psikometrik tetap menjadi fondasi yang penting. Instrumen yang tidak valid akan menghasilkan informasi yang tidak tepat mengenai kemampuan peserta didik, sedangkan reliabilitas yang rendah membuat skor sulit digunakan sebagai gambaran yang konsisten tentang kompetensi. Hidayati dkk., menunjukkan bahwa literasi asesmen formatif guru PAI mempunyai kedudukan penting karena guru bukan hanya bertugas menyelenggarakan evaluasi, tetapi juga harus memahami bagaimana informasi asesmen dihasilkan dan digunakan.²⁰ Kompetensi analisis instrumen merupakan bagian dari profesionalisme seorang guru. Namun, penelitian ini menemukan persoalan konseptual yang lebih mendasar: validitas statistik sebuah butir tidak secara otomatis menunjukkan kedalaman kompetensi keagamaan yang diukurnya. Sebuah pertanyaan mengenai rukun ibadah dapat memiliki korelasi tinggi dengan skor total dan daya pembeda yang baik, tetapi apabila jawabannya hanya membutuhkan pengingatan, informasi yang diperoleh tetap terbatas pada kemampuan kognitif tertentu. Pada titik tersebut terdapat perbedaan antara kualitas instrumen sebagai alat ukur dan kualitas konstruk yang diukur. Distingsi tersebut penting karena penilaian PAI masih cenderung mengutamakan aspek kognitif. Susmiyati dkk., secara empiris menemukan bahwa dominasi tersebut dapat menyebabkan perkembangan afektif keagamaan kurang terpantau.²¹ Septiani, Anwar, dan Subakti juga secara khusus mengkaji praktik asesmen domain kognitif PAI, yang menunjukkan pentingnya meninjau kembali posisi dan batasan pengukuran kognitif dalam pendidikan agama.²²

²⁰ Zuhriyyah Hidayati et al., "Assessing the Assessor: Investigating Formative Assessment Literacy Among Islamic Education Teachers in Lamongan, Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 4 (November 2025), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7933>.

²¹ Susmiyati et al., "Challenges of Affective Assessment of Islamic Religious Education Learning in Merdeka Curriculum."

²² Risa Melinda Septiani, Saepul Anwar, and Ganjar Eka Subakti, "Exploring Cognitive Domain Assessment Practices in Islamic Religious Education Learning at the Elementary School Level," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 11, no. 1 (2026): 1–20, <https://doi.org/10.15575/atthulab.v11i1.54421>.

Temuan dan analisis konseptual penelitian ini mengarah pada gagasan validitas ganda. Lapisan pertama adalah psychometric validity, yang menentukan apakah instrumen bekerja secara teknis dan empiris; lapisan kedua adalah substantive-religious validity, yang menentukan apakah konstruk yang diukur benar-benar merepresentasikan tujuan pembelajaran Fiqih. Istilah substantive-religious validity digunakan dalam penelitian ini sebagai konstruk analitis untuk menilai keterwakilan dimensi konseptual-normatif, penalaran hukum-keagamaan, kontekstualisasi, dan orientasi pengamalan; istilah tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan konsep content validity atau construct validity dalam teori pengukuran. Instrumen yang berkualitas memerlukan kedua lapisan tersebut secara simultan: kualitas statistik yang dapat dipertanggungjawabkan dan kesesuaian substantif dengan kompetensi Fiqih yang hendak dibentuk.

Reorientasi dari Hafalan Fiqih menuju Penalaran Keagamaan

Analisis substantif menunjukkan bahwa persoalan utama evaluasi Fiqih bukan keberadaan pengetahuan faktual, tetapi kecenderungan menjadikan penguasaan fakta sebagai titik akhir. Pengetahuan tentang rukun, syarat, hukum, dan terminologi tetap diperlukan karena peserta didik tidak mungkin melakukan penalaran Fiqih tanpa menguasai konsep dasarnya. Reorientasi tidak dimaksudkan untuk mengganti pengetahuan dengan aktivitas yang sepenuhnya bersifat aplikatif.

Perubahan harus dilakukan dengan mengembangkan kontinum kognitif-keagamaan dari mengetahui menuju memahami, menerapkan, menganalisis, dan mempertimbangkan. Pillawaty dkk., menunjukkan pentingnya struktur LOTS, MOTS, dan HOTS serta keberadaan stimulus yang mendorong peserta didik melakukan proses berpikir tingkat tinggi.²³ Muktamiroh dkk., juga menempatkan HOTS sebagai strategi yang dapat menghubungkan perkembangan intelektual dan spiritual dalam PAI.²⁴ Pada pembelajaran Fiqih, transformasi tersebut dapat dilakukan dengan mengubah bentuk pertanyaan. Pertanyaan “sebutkan rukun jual beli” mempunyai fungsi untuk memeriksa pengetahuan dasar. Namun, pada tingkat berikutnya, peserta didik dapat diberikan kasus transaksi melalui marketplace dan diminta untuk mengidentifikasi unsur akad, posisi penjual dan pembeli, objek transaksi, mekanisme pembayaran, serta kemungkinan persoalan yang memengaruhi keabsahannya. Pengetahuan yang sebelumnya bersifat deklaratif kemudian digunakan sebagai instrumen untuk analisis.

Tabel 2.

Transformasi Butir Evaluasi Fiqih Berdasarkan Kedalaman Pemahaman

Tahap	Orientasi	Contoh Bentuk Pertanyaan	Kompetensi
Mengetahui	Penguasaan konsep	Sebutkan rukun jual beli.	Mengingat
Memahami	Penjelasan konsep	Jelaskan fungsi kerelaan para pihak dalam jual beli.	Memahami
Menalar	Analisis unsur hukum	Identifikasi unsur-unsur akad dalam kasus transaksi yang disajikan.	Menganalisis

²³ Pillawaty, Nurhamzah, and Nurmila, “Analysis of Higher Order Thinking Skills on End of Year Assessment Questions for Islamic Education Subjects.”

²⁴ Muktamiroh, Kutbaniyah, and Bashith, “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS: Strategi Inovatif Untuk Mengembangkan Keseimbangan Spiritual Dan Intelektual Siswa.”

Mengontekstualisasikan	Penerapan kasus baru	pada Analisis transaksi melalui marketplace berdasarkan ketentuan Fiqih yang telah dipelajari.	Transfer pengetahuan dan pemecahan masalah
Mengamalkan/merespons	Pengambilan keputusan	Tentukan tindakan yang tepat terhadap transaksi yang mengandung unsur bermasalah dan jelaskan alasannya.	Keputusan dan refleksi

Tabel tersebut menunjukkan bahwa reorientasi tidak menghapus aspek faktual. Pengetahuan dasar tetap diperlukan sebagai prasyarat, tetapi instrumen perlu memberi ruang bagi proses untuk memahami, menalar, mengontekstualisasikan, dan mengambil keputusan secara proporsional.

Reorientasi tersebut konsisten dengan temuan Rakhmawati, Rusli, dan Kobandaha yang menempatkan critical thinking, problem solving, isu Fiqih kontemporer, dan persoalan etis sebagai unsur penting pembaruan pembelajaran Fiqih di madrasah.²⁵ Jazil dkk., juga menunjukkan hubungan antara strategi pembelajaran Fiqih dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis.²⁶ Apabila pembelajaran bergerak ke arah tersebut, evaluasi harus mengalami transformasi yang sama agar terjadi keselarasan konstruktif antara tujuan, proses, dan asesmen. Penalaran keagamaan dalam konteks madrasah tidak harus disamakan dengan kemampuan melakukan istinbāt hukum seperti seorang mujtahid. Penalaran dapat dikembangkan secara proporsional melalui kemampuan mengenali fakta yang relevan, mengidentifikasi ketentuan Fiqih, membandingkan kondisi, memberikan alasan, dan menarik kesimpulan berdasarkan materi yang telah dipelajari. Model tersebut menjaga karakter normatif Fiqih sekaligus menghindarkan pembelajaran dari pola hafalan yang terisolasi dari realitas.

Pemahaman Keagamaan sebagai Konstruk Multidimensional

Hasil sintesis antara karakter instrumen dan literatur menunjukkan bahwa pemahaman Fiqih perlu diperlakukan sebagai konstruk multidimensional. Pemahaman keagamaan dalam penelitian ini tidak disamakan dengan religiositas peserta didik secara keseluruhan dan tidak digunakan untuk menilai kualitas keberagamaan seseorang. Konstruk tersebut dibatasi pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menalar, mengontekstualisasikan, dan menggunakan pengetahuan Fiqih yang menjadi objek pembelajaran. Pembatasan ini penting agar interpretasi hasil asesmen tidak melampaui kompetensi yang benar-benar diukur oleh instrumen.

Dimensi pertama adalah pengetahuan konseptual-normatif. Dimensi ini meliputi penguasaan konsep, terminologi, rukun, syarat, klasifikasi hukum, serta prinsip Fiqih yang sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik. Pengetahuan tersebut merupakan fondasi bagi dimensi lainnya dan tetap perlu dievaluasi menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Dimensi kedua adalah penalaran hukum-keagamaan. Peserta didik tidak cukup hanya menentukan jawaban, tetapi juga perlu memahami alasan mengapa suatu ketentuan digunakan. Pertanyaan dapat mengharuskan peserta didik membandingkan dua keadaan

²⁵ Rakhmawati, Rusli, and Kobandaha, "Reorientasi Pembelajaran Fikih Di Madrasah."

²⁶ Jazil et al., "Enhancing Critical Thinking in Fiqh Learning: The Role of Strategies and Media Integration in Islamic Higher Education."

yang tampak sama tetapi memiliki unsur hukum yang berbeda. Orientasi ini sejalan dengan pengembangan HOTS dalam PAI yang ditekankan oleh Isnaini dan Jannah.²⁷

Dimensi ketiga adalah kontekstualisasi Fiqih. Rakhmawati dkk., menunjukkan pentingnya menghubungkan Fiqih dengan persoalan sosial-keagamaan kontemporer.²⁸ Dalam evaluasi, kontekstualisasi dapat dilakukan melalui kasus transaksi digital, konsumsi halal, interaksi sosial, persoalan lingkungan, atau keadaan ibadah yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kemampuan memindahkan pengetahuan dari konteks buku ke konteks baru menunjukkan kedalaman pemahaman yang tidak dapat diidentifikasi hanya melalui pertanyaan hafalan. Dimensi keempat adalah orientasi pengamalan. Fiqih memiliki karakter praksis sehingga sebagian kompetensinya tidak tepat jika diukur sepenuhnya melalui soal pilihan ganda. Muharrozi, Anwar, dan Romli menekankan pentingnya integrasi domain kognitif, psikomotor, dan afektif,²⁹ sedangkan Mukmin dan Nuraini menunjukkan perlunya menggabungkan instrumen tes dan nontes dalam evaluasi PAI.³⁰ Oleh karena itu, praktik ibadah tertentu lebih tepat dilengkapi dengan asesmen kinerja, sementara kemampuan reflektif dapat dikembangkan melalui jurnal, proyek, atau portofolio.

Keempat dimensi tersebut menghasilkan konstruksi: mengetahui → memahami → menalar → mengontekstualisasikan → mengamalkan. Kontinum tersebut menjadi pembeda antara evaluasi Fiqih berbasis penguasaan materi dan evaluasi Fiqih berbasis pemahaman keagamaan. Peserta didik tidak hanya ditanya “apa hukumnya”, tetapi secara bertahap diarahkan untuk menjawab “mengapa”, “bagaimana jika kondisinya berubah”, dan “bagaimana pengetahuan tersebut digunakan”.

Integrasi Asesmen Formatif, Autentik, dan Digital dalam Evaluasi Fiqih

Reorientasi evaluasi Fiqih membutuhkan diversifikasi instrumen. Asesmen formatif merupakan titik awal karena fungsi utamanya bukan sekadar menghasilkan nilai, melainkan memberikan informasi selama proses pembelajaran berlangsung. Sitorus, Darmawan, dan Arif menunjukkan bahwa asesmen formatif dapat menjadi instrumen peningkatan kualitas pembelajaran PAI, sedangkan Utami dan Oktaviani menekankan fungsi reflektifnya.³¹ Dalam kerangka tersebut, hasil analisis butir harus digunakan kembali dalam pembelajaran. Ketika sebagian besar peserta didik memilih distraktor yang sama, informasi tersebut dapat menunjukkan adanya miskonsepsi tertentu. Ketika sebuah pertanyaan mempunyai tingkat kesukaran tinggi tetapi daya pembeda baik, guru dapat meninjau apakah materi membutuhkan penguatan. Evaluasi dengan demikian berubah dari mekanisme pemberian skor menjadi sistem diagnostik pembelajaran.

Asesmen autentik melengkapi keterbatasan tes tertulis. Asykur dkk., menekankan penilaian nilai, sikap, dan praktik sosial,³² sedangkan Abdullah dkk., menempatkan

²⁷ Isnaini and Jannah, “Islamic Religious Education (PAI) Learning Assessment Based On Higher Order Thinking Skills (HOTS) At SMK Muhammadiyah 5 Jember.”

²⁸ Rakhmawati, Rusli, and Kobandaha, “Reorientasi Pembelajaran Fiqih Di Madrasah.”

²⁹ Muharrozi, Anwar, and Romli, “Strengthening Holistic Assessment in Islamic Religious Education: Cognitive, Psychomotor, and Affective Domains.”

³⁰ Mukmin and Nuraini, “Integrasi Penilaian Tes Dan Non-Tes Dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju Evaluasi Holistik Untuk Pembelajaran Berkelanjutan.”

³¹ Sitorus, Darmawan, and Arif, “Asesmen Formatif Sebagai Instrumen Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

³² Asykur et al., “Authentic Evaluation Model in Islamic Religious Education Curriculum: Assessing Values, Attitudes, and Social Practices.”

performance-based evaluation sebagai sarana mengukur kompetensi secara lebih holistik.³³ Dalam Fiqih, pendekatan ini dapat diterapkan melalui demonstrasi praktik ibadah, penyelesaian kasus muamalah, proyek identifikasi praktik sosial, presentasi argumentasi, atau refleksi atas fenomena keagamaan. Pendekatan tersebut juga menghindarkan guru dari upaya mengukur semua kompetensi dengan satu jenis instrumen. Susmiyati dkk., menunjukkan kompleksitas asesmen afektif dan keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkannya.³⁴ Karena itu, pengukuran pemahaman keagamaan tidak berarti memaksakan skor kuantitatif pada seluruh aspek keberagamaan peserta didik. Setiap kompetensi harus diukur menggunakan instrumen yang sesuai dan memiliki batas interpretasi yang jelas.

Teknologi dapat digunakan untuk mendukung model tersebut. Azis, Abou-Samra, dan Aprilianto menunjukkan bahwa asesmen daring PAI memerlukan proses perencanaan, penyusunan kisi-kisi, pelaksanaan, analisis, dan revisi.³⁵ Lisnawati dkk., mengembangkan lebih jauh asesmen digital yang mengintegrasikan karakter keagamaan.³⁶ Posisi Google Forms dalam penelitian ini ditempatkan sebagai infrastruktur asesmen, bukan sebagai substansi inovasi. Digitalisasi menjadi bermakna apabila teknologi digunakan untuk mempercepat umpan balik, merekam pola jawaban, menyajikan stimulus multimedia, mengembangkan pertanyaan bercabang, atau membantu guru mendokumentasikan perkembangan peserta didik. Memindahkan pertanyaan hafalan dari kertas ke Google Forms hanya menghasilkan digitalisasi medium, bukan transformasi evaluasi.

Model Integratif Evaluasi Fiqih Berbasis Pemahaman Keagamaan

Berdasarkan perbandingan antara analisis psikometrik, analisis substantif instrumen, dan sintesis literatur, penelitian ini merumuskan Model Integratif Evaluasi Fiqih Berbasis Pemahaman Keagamaan melalui empat lapisan yang saling terkait. Model ini diposisikan sebagai kerangka konseptual-analitis yang dikembangkan dari pertemuan antara karakteristik instrumen yang diteliti dan perkembangan teori asesmen Pendidikan Agama Islam, bukan sebagai model baku yang telah tervalidasi untuk seluruh konteks madrasah. Penegasan tersebut penting untuk menjaga batas generalisasi hasil penelitian sekaligus membuka ruang untuk menguji model pada jenjang, materi, dan karakter peserta didik yang berbeda.

Tabel 3.
Model Integratif Evaluasi Fiqih Berbasis Pemahaman Keagamaan

Dimensi Evaluasi	Fokus	Pertanyaan Evaluatif	Indikator Utama	Instrumen yang Relevan
Psikometrik	Kualitas alat ukur	Apakah butir soal bekerja secara empiris sebagai instrumen evaluasi?	Validitas reliabilitas, kesukaran, pembeda	butir, tingkat daya Tes objektif, analisis <i>product moment</i> , KR-20, analisis butir

³³ Abdullah et al., "Authentic Assessment in Islamic Religious Education: Measuring Students' Holistic Competencies through Performance-Based Evaluation."

³⁴ Susmiyati et al., "Challenges of Affective Assessment of Islamic Religious Education Learning in Merdeka Curriculum."

³⁵ Azis, Abou-Samra, and Aprilianto, "Online Assessment of Islamic Religious Education Learning."

³⁶ Lisnawati et al., "A Digital-Based Assessment Model Integrating Religious Character Values in Islamic Religious Education: Toward Decolonizing Islamic Studies."

Substantif-Normatif	Kesesuaian dengan kompetensi Fiqih	Apakah butir-butir tersebut merepresentasikan materi dan tujuan pembelajaran Fiqih?	Kesesuaian indikator, hukum, rukun, syarat, dan prinsip Fiqih	materi, konsep, syarat,	Kisi-kisi, telaah isi, validasi ahli
Kognitif-Kontekstual	Kedalaman pemahaman Fiqih	Apakah peserta didik mampu memahami, menalar, dan menggunakan pengetahuan Fiqih dalam persoalan kontekstual?	Penalaran analisis kasus, argumentasi, pengetahuan, pemecahan masalah	hukum, kasus, transfer	Soal HOTS, studi kasus, respons terbuka, <i>problem solving</i>
Keagamaan-Praksis	Aktualisasi pemahaman	Apakah peserta didik mampu menghubungkan pemahaman Fiqih dengan praktik keagamaan?	Ketepatan praktik, pengambilan keputusan, penerapan ketentuan Fiqih, dan refleksi	Asesmen observasi, portofolio, reflektif	kinerja, proyek, jurnal

Model tersebut menempatkan validitas psikometrik sebagai kondisi yang diperlukan tetapi tidak memadai. Instrumen tidak cukup hanya menghasilkan skor yang konsisten; konstruk yang diukur harus sesuai dengan tujuan pendidikan Fiqih. Pada saat yang sama, kedalaman keagamaan tidak dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan kualitas teknis pengukuran. Implikasi model ini adalah perubahan orientasi dari *assessment of learning* menuju integrasi *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*. Evaluasi pertama memberikan informasi tentang hasil, evaluasi kedua menghasilkan informasi untuk memperbaiki proses, sedangkan evaluasi ketiga mendorong peserta didik menggunakan asesmen sebagai ruang refleksi terhadap pemahamannya. Implementasi model ini membutuhkan peningkatan literasi asesmen bagi guru. Hidayati dkk., menegaskan pentingnya literasi asesmen formatif guru PAI,³⁷ sedangkan Nurdiana dan Hamami menghubungkan asesmen formatif dengan kebutuhan pembelajaran yang terdiferensiasi.³⁸ Guru Fiqih membutuhkan kompetensi yang lebih luas daripada kemampuan menyusun soal: menentukan konstruk, merancang indikator, mengembangkan kasus, menganalisis karakteristik butir, membaca miskonsepsi, memberikan umpan balik, dan menentukan tindak lanjut.

Reorientasi pada akhirnya tidak menempatkan skor sebagai tujuan akhir dari evaluasi. Skor merupakan salah satu informasi untuk memahami perkembangan belajar. Fiqih sebagai ilmu yang berhubungan dengan praktik kehidupan membutuhkan evaluasi yang mampu menjembatani *knowing*, *reasoning*, *contextualizing*, dan *practicing*. Pada posisi tersebut, evaluasi memperoleh fungsi pedagogis sekaligus keagamaan: membantu peserta didik tidak hanya mengetahui ketentuan Islam, tetapi juga memahami bagaimana pengetahuan tersebut memberikan orientasi saat mereka menghadapi realitas kehidupan.

Simpulan

Evaluasi pembelajaran Fiqih memerlukan reorientasi karena kualitas psikometrik instrumen belum secara otomatis mencerminkan kedalaman pemahaman keagamaan peserta didik. Validitas butir, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda tetap diperlukan untuk menjamin kualitas teknis pengukuran, tetapi harus dipertemukan dengan analisis substantif

³⁷ Hidayati et al., "Assessing the Assessor: Investigating Formative Assessment Literacy Among Islamic Education Teachers in Lamongan, Indonesia."

³⁸ Whan Nurdiana and Tasman Hamami, "Psychological Foundations as the Basis for Differentiated Instruction and Formative Assessment Strategies in the Islamic Religious Education Curriculum," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 15, no. 1 (2026): 139–58, <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v15i1.18285>.

terhadap kompetensi Fiqih yang diukur. Penelitian ini mengembangkan gagasan validitas ganda yang mempertemukan psychometric validity dengan substantive-religious validity dan membangun konstruksi pemahaman Fiqih yang mencakup pengetahuan konseptual-normatif, penalaran hukum-keagamaan, kontekstualisasi, serta orientasi pengamalan. Kontribusi konseptual penelitian ini diwujudkan melalui Model Integratif Evaluasi Fiqih Berbasis Pemahaman Keagamaan yang terdiri atas dimensi psikometrik, substantif-normatif, kognitif-kontekstual, dan keagamaan-praksis. Model tersebut tidak menghilangkan tes kognitif, melainkan menempatkannya sebagai salah satu bagian dari sistem evaluasi yang mengintegrasikan HOTS, asesmen formatif, asesmen autentik, instrumen tes dan nontes, serta dukungan teknologi digital, sesuai dengan karakter kompetensi yang dinilai. Implikasi praktisnya adalah perlunya penguatan literasi asesmen guru agar hasil evaluasi tidak berhenti pada pemberian skor, tetapi digunakan untuk mengidentifikasi miskonsepsi, memberikan umpan balik, memperbaiki pembelajaran, dan mengembangkan kemampuan peserta didik dari mengetahui menuju memahami, menalar, mengontekstualisasikan, dan mengamalkan pengetahuan Fiqih. Keterbatasan penelitian terletak pada konteks instrumen yang dianalisis dan belum lengkapnya pelaporan numerik pada naskah sumber; karena itu, versi publikasi harus melengkapi jumlah responden, jumlah butir, nilai validitas, koefisien KR-20, indeks kesukaran, dan daya pembeda berdasarkan output penelitian asli. Pengujian pada jenjang, materi Fiqih, karakter peserta didik, dan lingkungan madrasah yang lebih beragam juga diperlukan untuk menilai konsistensi dan daya terapan model.

Referensi

- Abdullah, Mahmoud, Huzaiman Hushin, Salma Begum, Yousif Mahmado, and Abdallah El-Khatib. "Authentic Assessment in Islamic Religious Education: Measuring Students' Holistic Competencies through Performance-Based Evaluation." *Ar-Rayyan: Journal Of Islamic Education* 3, no. 1 (June 2026): 53–81. <https://doi.org/10.67899/ar.v3i1.226>.
- Amiruddin, Khalid Hasan Minabari, Kusaeri, and Fauziah Md. Jaafar. "Studying in China: Analysis of the Implementation of Formative Assessment in Learning and Its Contribution to Islamic Religious Education." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2024): 247–64. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v19i2.15750>.
- Asykur, Muamar, Karmala Karmala, Candra Swandi, Nurwahida Ahmad, and Yuliawati Ningsih. "Authentic Evaluation Model in Islamic Religious Education Curriculum: Assessing Values, Attitudes, and Social Practices." *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education)* 8, no. 2 (2025): 477–84. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i2.1081>.
- Azis, Abdul, Reem Abou-Samra, and Anadika Aprilianto. "Online Assessment of Islamic Religious Education Learning." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (January 2022): 60–76. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.114>.
- Fatoni, Mahfud Heru, and Joko Subando. "The Important Role of Learning Evaluation for Improving the Quality of Islamic Education: A Literature Study." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024): 223–40. <https://doi.org/10.36667/jppi.v12i2.1989>.
- Hidayati, Zuhriyyah, Nurdi Nurdi, Kusaeri Kusaeri, Suparto Suparto, and Sita Isna Malyuna. "Assessing the Assessor: Investigating Formative Assessment Literacy Among Islamic Education Teachers in Lamongan, Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 4 (November 2025). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7933>.
- Isnaini, Nur, and Nur Jannah. "Islamic Religious Education (PAI) Learning Assessment Based

- On Higher Order Thinking Skills (HOTS) At SMK Muhammadiyah 5 Jember." *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 3 (July 2024): 334–53. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i3.4647>.
- Jazil, Saiful, Ahmad Zahro, Bassam Abul A'la, Moh. Rifqi Rahman, Muh. Sholihuddin, Syamsun Ni'am, and Anin Nurhayati. "Enhancing Critical Thinking in Fiqh Learning: The Role of Strategies and Media Integration in Islamic Higher Education." *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 22, no. 2 (July 2025): 51–81. <https://doi.org/10.32890/mjli2025.22.2.3>.
- Lisnawati, Santi, Eva Dwi Kumalasari, Bahrum Subagiya, and Mas'udin Syarifuddin. "A Digital-Based Assessment Model Integrating Religious Character Values in Islamic Religious Education: Toward Decolonizing Islamic Studies." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (April 2026): 145–60. <https://doi.org/10.15575/jpi.v12i1.50075>.
- Muharrozi, Marpriyan, Saepul Anwar, and Usup Romli. "Strengthening Holistic Assessment in Islamic Religious Education: Cognitive, Psychomotor, and Affective Domains." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 10, no. 2 (December 2025): 174–90. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v10i2.13364>.
- Mukmin, Mukmin, and Nuraini Nuraini. "Integrasi Penilaian Tes Dan Non-Tes Dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju Evaluasi Holistik Untuk Pembelajaran Berkelanjutan." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 5 (October 2024): 370–79. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.384>.
- Muktamiroh, Ririn, A'imatul Kutbaniyah, and Abdul Bashith. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS: Strategi Inovatif Untuk Mengembangkan Keseimbangan Spiritual Dan Intelektual Siswa." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2025): 360–81. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.360-381>.
- Nasrudin, and Nina Nursari. *Pengantar Sosiologi (Teori, Realitas, Dan Transformasi Sosial Di Abad 21)*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama, 2025. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/620185-pengantar-sosiologi-teori-realitas-dan-t-c5f1a51f.pdf>.
- Nurdiana, Whan, and Tasman Hamami. "Psychological Foundations as the Basis for Differentiated Instruction and Formative Assessment Strategies in the Islamic Religious Education Curriculum." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 15, no. 1 (2026): 139–58. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v15i1.18285>.
- Pillawaty, Shinta Sri, Nurhamzah Nurhamzah, and Nina Nurmila. "Analysis of Higher Order Thinking Skills on End of Year Assessment Questions for Islamic Education Subjects." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 7, no. 2 (December 2022): 76–88. <https://doi.org/10.15575/ath.v7i2.19164>.
- Rahmah, Syarifah, Ramlan, Nia Wardhani, Syarifah Alwiyah, and Syarboini. "Implementing Higher-Order Thinking Skills Oriented Assessment in Islamic Religious Education." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 10, no. 1 (March 2026): 237–53. <https://doi.org/10.35723/ajie.v10i1.152>.
- Rakhmawati, Muh. Rusli, and Firmansah Kobandaha. "Reorientasi Pembelajaran Fikih Di Madrasah." *Irfani* 20, no. 1 (2024): 45–59. <https://doi.org/10.30603/ir.v20i1.4861>.
- Rochandhito, Hidayah, and Nurul Latifatul Inayati. "The Role of Islamic Religious Education Learning Evaluation." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2023): 138–43. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v9i1.16133>.

- Septiani, Risa Melinda, Saepul Anwar, and Ganjar Eka Subakti. "Exploring Cognitive Domain Assessment Practices in Islamic Religious Education Learning at the Elementary School Level." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 11, no. 1 (2026): 1–20. <https://doi.org/10.15575/atthulab.v11i1.54421>.
- Sitorus, Adnan Syah, Muhammad Yoggi Aqsal Darmawan, and Agus Alfaya Arif. "Asesmen Formatif Sebagai Instrumen Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 103–17. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25652>.
- Susmiyati, Sri, Zurqoni Zurqoni, Muhamad Hasan Abdillah, and Wildan Saugi. "Challenges of Affective Assessment of Islamic Religious Education Learning in Merdeka Curriculum." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (September 2023): 710. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.675>.
- Utami, Eka, and Heriyah Oktaviani. "The Analysis of Formative Assessment in Islamic Religious Education as a Reflective Tool in the Merdeka Curriculum." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 7 (2025): 2896–2901. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i7.825>.

{ Dikosongkan }